

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Kajian pustaka dan landasan teori dipaparkan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Dengan demikian pengembangan yang dilakukan memiliki landasan empiris yang kuat untuk mendukung penelitian (Ahmad.R, 2005).

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRBt) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRBt-1) (Sukirno:2006:9).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} : \frac{\text{PDRBt} - \text{PDRBt-1}}{\text{PDRBt-1}} \times 100\%$$

Pertumbuhan ekonomi (Arsyad:2010) dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Akumulasi modal termasuk investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (*human resources*), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang akan ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar *output* pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan meningkatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada.
2. Pertumbuhan penduduk, dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang tergantung kepada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan memperkerjakan tenaga kerja secara produktif.
3. Kemajuan teknologi menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional.

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi menurut Solow

Teori Pertumbuhan menurut Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output dan pertumbuhannya sepanjang waktu.

Model pertumbuhan ekonomi Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, dan bagaimana pengaruhnya terhadap output barang/jasa di suatu negara secara keseluruhan.

Dalam jangka panjang, tingkat tabungan dalam perekonomian merupakan ukuran persediaan modal pada tingkat produksinya. Semakin tinggi tingkat tabungan semakin tinggi juga persediaan modal dan tingkat keluarannya. Dalam kondisi mapan, tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita ditentukan oleh tingkat kemajuan teknologi secara eksogen. Kemajuan teknologi menyebabkan nilai berbagai variabel meningkat secara bersamaan dengan mantap. Hal ini disebut sebagai *balance growth* (Solow:1957)

Solow adalah seorang perintis dalam membangun suatu model neo-klasik dengan menggunakan ciri-ciri utama model Harrod Domar seperti modal homogen, fungsi tabungan proporsional yang terkenal sebagai fungsi produksi neo-klasik, di dalam menelaah proses pertumbuhan. Asumsi tentang dapat dipertukarkannya buruh dan modal member kemungkinan kepada proses pertumbuhan untuk menyesuaikan diri dan memberikan suatu suasana realisme. Tidak seperti model Harrod-Domar, ia menunjukkan apa yang disebut arah pertumbuhan keadaan mantap. Tak kalah pentingnya, situasi pertumbuhan jangka panjang ditentukan oleh perluasan tenaga buruh dan kemajuan teknikal yang semakin meluas. Jadi, professor Solow berhasil menyingkirkan semua kesulitan dan kekakuan yang dihadapi analisa pendapatan aliran Keynesian modern.

Lepas dari penegasan Solow ini, modelnya mengandung kelemahan pada beberapa hal, sebagaimana ditunjukkan oleh Profesor Sen:

1. Model Solow hanya membicarakan masalah keseimbangan antara G_w dan G_n yang diajukan Harrod, dan mengabaikan masalah keseimbangan antara G dan G_w .
2. Didalam model Solow tidak terdapat fungsi investasi dan sekali fungsi ini dimasukkan masalah ketidakstabilan yang muncul pada model Harrod akan muncul juga dalam model Solow itu.
3. Model Solow tersebut didasarkan pada asumsi tentang kemajuan teknis yang memperbesar buruh. Akan tetapi justru sifat khusus kemajuan teknik yang menurut Harrod bersifat netral.

Walaupun dalam kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model model Harrod-Domar, tetapi model Solow-Swan memiliki kelebihan, diantaranya :

1. Menghindari masalahnya “ketidakstabilan” yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrod-Domar
2. Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Ada empat hal yang melandasi model Neo-Klasik, yaitu :

1. Tenaga kerja (atau produk), L , tumbuh dengan laju tertentu, misalnya p per tahun
2. Adanya fungsi produksi $Q = F (K, L)$ yang berlaku bagi setiap produksi.
3. Adanya kecenderungan menabung (*prospensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q_0). Tabungan masyarakat $S = sQ$; bila Q naik S juga naik, dan turun bila Q turun.
4. Semua tabungan masyarakat diinvestasikan $S = I = \Delta K$. Dalam model Neo-Klasik tidak lagi dipermasalahkan mengenai keseimbangan S dan I . Dengan kata lain perkataan permasalahan yang menyangkut “warranted rate of growth” tidak lagi relevan. Proses pertumbuhan dalam model Neo-Klasik selalu memenuhi syarat warranted rate of growth, karena S dinggap selalu sama dengan I .

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi menurut Rostow

Menurut Rostow proses pertumbuhan ekonomi bisa dibedakan ke dalam lima tahap. Adapun tahap pertumbuhan ekonomi menurut (Rostow :1960), yakni:

1. Masyarakat tradisional (*The traditional society*)
2. Prasyarat untuk tinggal landas (*The preconditions for take-off*)
3. Tinggal landas (*The take-off*)
4. Menuju kekedewasaan (*The drive to maturity*)
5. Masa konsumsi tinggi (*The age of high mass-consumption*)

Definisi dari lima pertumbuhan ekonomi menurut Rostow, yaitu:

1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat yang fungsi produksinya terbatas yang ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif (yang didasarkan pada ilmu dan teknologi pra-*Newton*) dan cara hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional, kebiasaan hidupnya turun temurun.

Tingkat produktivitas per pekerja masih rendah, oleh karena itu sebagian besar sumberdaya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian. Dalam sektor pertanian ini, struktur sosialnya bersifat hirarkhis yaitu mobilitas vertikal anggota masyarakat dalam struktur sosial kemungkinannya sangat kecil. Maksudnya adalah bahwa kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak akan berbeda dengan nenek moyangnya.

2. Tahap Prasyarat Tinggal Landas

Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi di mana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*selfsustained growth*). Menurut Rostow, pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis.

Tahap pada prasyarat tinggal landas ini mempunyai dua corak, diantaranya:

Pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh negara-negara Eropa, Asia, Timur Tengah, dan Afrika, di mana tahap ini dicapai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada.

Kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang dicapai oleh negara-negara yang *born free* (menurut Rostow) seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, di mana negara-negara tersebut mencapai tahap tinggal landas tanpa harus merombak sistem masyarakat yang tradisional.

3. Tahap Tinggal Landas

Pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

4. Tahap Menuju Kedewasaan

Di mana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi moderen pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini sektor-sektor pemimpin baru akan muncul menggantikan sektor-sektor pemimpin lama. Sektor-sektor pemimpin baru ini coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat-sifat dari tahap lepas landas yang terjadi, dan juga oleh kebijaksanaan pemerintah. Dalam menganalisis karakteristik tahap menuju ke kedewasaan, Rostow menekankan analisisnya kepada corak perubahan sektor-sektor pemimpin di beberapa negara yang sekarang sudah maju.

5. Tahap Konsumsi Tinggi

Tahap konsumsi tinggi ini merupakan tahap terakhir dari teori pembangunan ekonomi Rostow. Pada tahap ini perhatian masyarakat telah lebih

menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi.

1. Pada tahap ini ada tiga macam tujuan dari masyarakat negara, yaitu: memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain.
2. Menciptakan negara kesejahteraan (*welfare state*) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif.
3. Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) menjadi meliputi barang-barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah.

2.2.3 Teori dan Model Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh (Sir Roy F. Harrod dan Evsey Domar, 1939). Teori ini merupakan perkembangan dari teori Keynes. Dengan dasar pemikiran bahwa analisis yang dilakukan oleh Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang, Harrod-Domar mencoba untuk menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan mantap (*steady growth*).

Ada beberapa asumsi yang digunakan asumsi-asumsi tersebut antara lain:

1. Perekonomian dalam keadaan seluruh barang modal dan tenaga kerja telah seluruhnya digunakan (*full employment*).
2. Perekonomian hanya terdiri dari dua sector yaitu household dan firm. Tidak ada *government* dan *trade with rest of the world*.
3. Besarnya *Private Saving* proporsional dengan *National Income*.
4. *Marginal Propensity to save* (MPS), *Capital-output ratio* (COR) dan *incremental capital-output ratio* (ICOR) dianggap konstan/tetap.

Berdasarkan pada asumsi diatas kita memperoleh bahwa tabungan harus sama dengan total investasi ($S=I$), dimana :

1. Tabungan merupakan suatu proporsi dari output total ($S = sY$).
2. Investasi didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan $I=\Delta K$. Karena stok modal (K) memiliki hubungan langsung dengan output total (Y) yang ditunjukkan melalui COR (k), maka $k= \Delta K/\Delta Y$ atau $K=k.Y$.

2.3 Teori Ekonomi Pembangunan

Ekonomi pembangunan didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi nasional dimana keadaan ekonominya mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menaikkan dan mempertahankan laju pertumbuhan GNP-nya hingga mencapai angka lima (5) sampai tujuh (7) persen atau lebih per tahun menurut (Lincoln Arssyad,2015)

Oleh karena itu, (Todaro&Smith,2003) menyatakan keberhasilan ekonomi pembangunan suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok, yaitu :

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*).
2. Meningkatnya rasa harga diri (*Self-esteem*) masyarakat sebagai manusia
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*Freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

2.4 Teori Ekonomi Regional

Ilmu ekonomi regional adalah cabang dari ilmu ekonomi yang memasukkan unsur lokasi dalam pembahasannya. Ilmu ini juga menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang terkait dengan wilayah, sehingga lebih serasi/tepat diaplikasikan dalam berbagai kebijakan pembangunan wilayah. Demikian, ilmu ini diperlukan dalam mengatur berbagai kebijakan ekonomi wilayah. Prinsip-Prinsip yang terkandung didalamnya perlu dipedomani dalam kebijakan sehari-hari maupun dalam menyusun rencana pembangunan wilayah menurut Drs.RobinsonT Tarigan. M.R.P,2015)

Tujuan ilmu ekonomi regional tidak jauh berbeda dengan tujuan ilmu ekonomi pada umumnya. Menurut (Ferguson,1965) mengatakan bahwa tujuan utama kebijakan ekonomi adalah :

1. *Full Employment*
2. *Economic Growth*
3. *Price Stability*

Uraian diatas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menciptakan *Full Employment* (kesempatan kerja) atau setidaknya-tidaknya tingkat pengangguran yang rendah menjadi tujuan pokok pemerintah pusat maupun daerah. Dalam kehidupan masyarakat, pekerjaan bukan saja berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi sekaligus juga memberikan harga diri/status bagi yang bekerja.
2. Adanya *Economic Growth* (pertumbuhan ekonomi), selain menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja baru, juga diharapkan dapat memperbaiki kehidupan manusia merasa jenuh atau bahkan merasa tertinggal.
3. Terciptanya *Price Stability* (stabilitas harga) untuk menciptakan rasa aman/tentram dalam perasaan masyarakat. Harga yang tidak stabil membuat masyarakat merasa was-was.

2.5 Teori Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu periode tertentu (Sukirno;2008)

Untuk dapat mengetahui besarnya pendapatan nasional suatu negara dapat dihitung dengan menggunakan 3 pendekatan antara lain yaitu :

- Pendekatan produksi
- Pendekatan penerimaan

- Pendekatan pengeluaran

Pendapatan nasional dihitung dan digunakan sebagai alat pembanding dari tahun-tahun sebelumnya, dan jika mengalami penurunan, maka dapat dievaluasi kembali, dari sektor mana pendapatan nasional paling besar berasal dan dari sektor mana pendapatan nasional terkecil berasal, kemudian pemerintah dapat memperbaiki lagi sektor-sektor yang dianggap kurang maksimal dalam menyokong pendapatan nasional

2.6 Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Dalam menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang di timbulkan dari suatu regional dalam penelitian (Kurniati Febriani,2015).

Ada tiga pendekatan yang digunakan Produk Domestik Regional Bruto, diantaranya :

1. PDRB menurut pendekatan produksi merupakan jumlah nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.
2. PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan balas jasa yang digunakan oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu.

3. PDRB menurut pendekatan pengeluaran merupakan semua komponen pengeluaran akhir seperti: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam jangka waktu tertentu.

Kegunaan PDRB Data pendapatan nasional merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategorikategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per satu orang penduduk.
5. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

2.7 Teori Sektor Kompetitif (*Competitive Advantage*)

Sektor kompetitif (*Competitive Advantage*) atau dikenal juga dengan keunggulan bersaing ialah kemampuan yang diperoleh dari daerah tersebut melalui karakteristik dan sumber daya yang dimiliki untuk dapat memiliki kinerja lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain yang ada pada industri dan pasar yang sama. Teori ini dicetuskan oleh Michael Porter dalam sebuah bukunya yang berjudul (*Competitive Advantage*,1985).

Competitive Advantage dikembangkan oleh (Michael E. Porter,1990) dalam bukunya berjudul "*The Competitive Advantage of Nations*". Menurutnya terdapat empat atribut utama yang bisa membentuk suatu wilayah dapat berkompetisi, sehingga mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Keempat atribut tersebut meliputi;

1. Kondisi faktor produksi (*factor conditions*), adalah posisi suatu negara dalam faktor produksi (misalnya tenaga kerja terampil, infrastruktur, dan teknologi) yang dibutuhkan untuk bersaing dalam industri tertentu.
2. Kondisi permintaan (*demand conditions*), adalah sifat permintaan domestik atas produk atau jasa industri tertentu.
3. Industri terkait dan industri pendukung (*related and supporting industries*), yaitu keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan "industri terkait" yang kompetitif secara internasional di negara tersebut.

4. Strategi, struktur dan persaingan perusahaan, yakni kondisi dalam negeri yang menentukan bagaimana perusahaan-perusahaan dibentuk, diorganisasikan, dan dikelola serta sifat persaingan domestik.

2.8 Teori Sektor Unggulan (Basis)

Teori basis merupakan bentuk model pendapatan yang paling sederhana dan dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memperjelas struktur daerah yang bersangkutan, selain itu teori ini juga memberikan landasan yang kuat bagi studi pendapatan regional dan juga dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah. Terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah.

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan yaitu :

1. Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan.
2. Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Sektor unggulan (basis) merupakan sektor yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, sektor unggulan terbentuk dari pengembangan produksi yang dihasilkan oleh potensi yang dimiliki daerah. Sektor unggulan tersebut bukan hanya mampu untuk

memenuhi permintaan dari dalam daerahnya saja namun juga mampu untuk memenuhi permintaan dari luar daerahnya. Dikatakan sektor unggulan apabila sektor tersebut memiliki keunggulan baik secara komparatif maupun secara kompetitif (Erawati,2011).

Sektor unggulan (basis) sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. (Sambodo dalam Harisman, 2007).

Ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut;

1. Sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
2. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relative besar.
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun ke belakang.
4. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri sehingga permintaannya sangat dipengaruhi kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Sektor seperti ini dikenal sebagai sektor non unggulan.

Metode yang digunakan untuk memilih kegiatan basis dan kegiatan non basis menurut (Tarigan,2007) adalah sebagai berikut :

1. Metode Langsung dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha dalam memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka

membeli bahan - bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Kelemahan metode ini yaitu: pertanyaan yang berhubungan dengan pendapatan data akuratnya sulit diperoleh, dalam kegiatan usaha sering tercampur kegiatan basis dan non basis.

2. Metode Tidak Langsung yaitu metode yang digunakan karena rumitnya melakukan survei langsung ditinjau dari sudut waktu dan biaya. Metode ini menggunakan asumsi, kegiatan tertentu diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lain yang bukan dikategorikan basis adalah otomatis menjadi kegiatan basis.
3. Metode Campuran Metode ini dipakai pada suatu wilayah yang sudah berkembang, cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan kegiatan non basis. Apabila dipakai metode asumsi murni maka akan memberikan kesalahan yang besar, jika dipakai metode langsung yang murni maka akan cukup berat. Oleh karena itu orang melakukan gabungan antara metode langsung dan metode tidak langsung yang disebut metode campuran. Pelaksanaan metode campuran dengan melakukan survei pendahuluan yaitu pengumpulan data sekunder, kemudian dianalisis mana kegiatan basis dan non basis. Apabila porsi basis dan non basis tidak begitu kontras maka porsi itu harus ditaksir. Untuk menentukan porsi tersebut harus dilakukan survei lagi dan harus ditentukan sektor mana yang surveinya cukup dengan pengumpulan data sekunder dan sektor mana yang membutuhkan sampling pengumpulan data langsung dari pelaku usaha.

2.9 Location Quotient (LQ)

Teknik ini untuk menganalisis sektor unggulan (basis) ekonomi suatu wilayah. *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*) menurut (Tarigan,2007:60).

Teknik analisis *Location Quotient* memiliki keunggulan, diantaranya :

1. *Location Quotient* merupakan suatu alat analisa yang digunakan dengan mudah dan cepat.
2. *Location Quotient* dapat digunakan sebagai alat analisis awal untuk suatu daerah, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan alat analisis lainnya.
3. *Location Quotient* dapat dihitung berulang kali untuk setiap perubahan spesialisasi dengan menggunakan berbagai peubah acuan dan periode waktu. Perubahan tingkat spesialisasi dari tiap sektor dapat pula diketahui dengan membandingkan *Location Quotient* dari tahun ke tahun.

Namun teknik *Location Quotient* memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Nilai hasil perhitungannya bias, karena tingkat disagregasi peubah spesialisasi pemilihan peubah acuan, pemilihan *entity* yang diperbandingkan, pemilihan tahun dan kualitas data.
2. Masalah paling mendasar pada model ekonomi basis ini adalah masalah time lag. Hal ini diakui, bahwa *base multiplier* atau pengganda tidak berlangsung secara tepat, karena membutuhkan *time lag* antara respon dari sektor basis terhadap permintaan dari luar wilayah dan respon dari sektor non basis terhadap perubahan sektor basis.

2.10 Analisis Shift-Share (SS)

Analisis *Shift-Share* Analisis *Shift-Share* (SS) merupakan teknik yang sangat sederhana berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional) menurut (Budiharsono,2001).

Teknik analisis *Shift-Share* memiliki 3 (tiga) tujuan, diantaranya :

1. Pertumbuhan ekonomi referensi provinsi atau nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah.
2. Bauran Industri (*proportional shift*) yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada indutri-industri yang tumbuh lebih cepat dibandingkan perekonomian yang dijadikan referensi.
3. Pergeseran diferensial (*differential shift*)/ Keunggulan Kompetitif yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang

sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Teknik analisis *shift-share* (SS) ini memiliki kegunaan, diantaranya:

1. Perkembangan sektor perekonomian disuatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas.
2. Perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya.
3. Perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga dapat membandingkan besarnya aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah.
4. Perbandingan laju sektor–sektor perekonomian disuatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya.

Dalam teknik ini analisis *shift-share* (SS) memiliki keunggulan diantaranya:

1. Analisis Shift-share tergolong sederhana namun demikian dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi.
2. Analisis ini memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Namun teknik analisis *Shift-share* (SS) ini memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Analisis *shift-share* hanya merupakan suatu teknik pengukuran atau prosedur baku untuk mengurangi pertumbuhan satu variabel wilayah menjadi komponen-komponen.
2. Persamaan *shift-share* hanyalah *identity equation* dan tidak mempunyai implikasi-implikasi keperilakuan.
3. Metode analisis *shift-share* juga merupakan teknik pengukuran yang mencerminkan suatu sistem perhitungan semata dan tidak analitik.

Analisis *Shift-Share* (SS) memberikan informasi dari data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

1. Pertumbuhahn ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proposional merupakan perbedaan antara pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan kabupaten/kota sektoral dan pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan provinsi. Kabupaten/kota dapat tumbuh lebih cepat/lambat dari rata-rata provinsi jika mempunyai sektor atau industri yang tumbuh lebih cepat/lambat dari kabupaten/kota. Oleh karena itu, perbedaan laju pertumbuhan dengan nasional disebabkan oleh komposisi sektor yang berbeda.
3. Pergeseran diferensial, digunakan untuk menentukan seberapa jauh daya asing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

2.11 *Shift-Share* Esteban Marquillas

Teknik analisis *Shift-Share* Esteban Marquillas adalah modifikasi dari teknik analisis *Shift-Share* Klasik merubah sektor unggulan menjadi sektor kompetitif dan menciptakan komponen yaitu pengaruh alokasi (A_{ij}). Analisis ini memiliki *homothetic employment* (C'_{ij}). Modifikasi yang dilakukan oleh Esteban-Marquillas (1972) ini mendefinisikan kembali keunggulan kompetitif (C_{ij}) dari teknik *Shift-Share* klasik sehingga mengandung unsur baru, yaitu *homothetic employment* (C'_{ij}) di suatu sektor di sektor di suatu wilayah (Hermanto,2000).

Homothetic employment didefinisikan sebagai *employment* atau output atau pendapatan atau nilai tambah yang dicapai suatu sektor di suatu wilayah bila struktur kesempatan kerja diwilayah itu sama dengan struktur nasional.

Selain itu diciptakan juga sebuah persamaan baru, yaitu pengaruh alokasi, sebagai bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah atau $D - N - M - C$.

Persamaan ini menunjukkan bahwa bila suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi ini dapat positif atau negatif.

2.12 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Jurnal Nasional	
Judul, Tahun Terbit	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode <i>Shift-Share</i> dan <i>Location Quotient</i> ,2011-2015.
Sumber	Jurnal Sains, Teknologi dan Industri,Vol.15, No 1, Desember 2017,pp.52-60 ISSN 1693-2390 print/ISSN 2407-0939 online
Penulis	Mahmud Basuki, Febri Nugroho Mujiharjo
Lokasi	Kabupaten Sleman
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan daerah tersebut.
Variabel	Sektor Ekonomi PDRB
Metode Penelitian	Analisis yang digunakan data sekunder dengan melihat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011-2015. Untuk menentukan sektor dan subsektor, dan komoditas unggulan.
Kesimpulan	(1)Sektor unggulan Kabupaten Sleman ada empat sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan. (2)Sektor terbelakang Kabupaten Sleman diantaranya sektor pertanian, sektor kehutanan, sektor perikanan, sektor pertambangan, sektor penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Jurnal Nasional	
Judul, Tahun Terbit	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan.
Sumber	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 15 No.04 Tahun 2015
Penulis	Ekaristi Jekna Mangilaleng, Debby Rotinsulu, dan Wensy Rompas
Lokasi	Kabupaten Minahasa Selatan
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan dan sektor non unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan.
Variabel	Sub Sektor unggulan, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa Selatan.
Metode Penelitian	Analisis yang digunakan data sekunder yang menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) Kabupaten Minahasa Selatan atas harga konstan tahun 2004 sampai dengan tahun 2013.
Kesimpulan	Dari hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor unggulan yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri, sektor non unggulannya yaitu sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan, sektor perdagangan, dan sektor jasa perusahaan di Kabupaten Minahasa. Dari hasil <i>Shift-Share</i> memberikan daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa selatan yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor konstruksi.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Jurnal Nasional	
Judul, Tahun Terbit	Pergeseran Kontribusi Sektor Pertanian Di Kota Bengkulu Dengan Menggunakan Alat Analisa Shift-Share Esteban-Marquillas Dan Location Quotient
Sumber	Jurnal Bingkai Ekonomi Vol. 4 , No. 1 , 2019, pp: 26 – 34
Penulis	Badaruddin Nurhab
Lokasi	Kota Bengkulu
Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran kontribusi sektor pertanian di Kota Bengkulu berdasarkan PDRB Kotak Bengkulu, ditinjau dari PDRB yang ditentukan oleh <i>Shift-Share</i> Esteban Marquillas dan <i>Location Quotient</i> .
Variabel	Sektor PDRB
Metode Penelitian	Dasar perhitungannya adalah data sekunder tahun 2011-2015 yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik maupaun instansi terkait lainnya.
Kesimpulan	Dari hasil analisis mengenai pergeseran kontribusi sektor pertanian di Kota Bengkulu dengan menggunakan alat analisa Shift-share Esteban-Marquillas dan Analisis Location Quotient yang mendasarkan pada data PDRB dititik beratkan pada subsektor pertanian di Kota Bengkulu Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komun (Nurhab, 2019)ikasi, serta Sektor Real Estate.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

Jurnal Internasional	
Judul, Tahun Terbit	Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Sukoharjo: <i>Location Quontient</i> dan <i>Shif- Share</i> Pendekatan Esteban Marquillas
Sumber	International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed – International Journal Vol-2, Issue-2, 2018 (IJEBAR) ISSN: 2614-1280.
Penulis	Muhammad Raqib, Mohammad Rofiuddin.
Lokasi	Kabupaten Sukoharjo
Tujuan	Tujuan memahami perkembangan sektor ekonomi 2012-2016 dalam rangka mengembangkan dan mengelola potensi daerah di Sukoharjo.
Variabel	Sektor PDRB
Metode Penelitian	Metode yang digunakan untuk menganalisis sektor-sektor utama dalam penelitian ini adalah hasil bagi lokasi dan analisis shiftshare dari Esteban Marquillas.
Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sektor- sektor yang merupakan sektor dasar yaitu. Sektor manufaktur, (Muhammad Raqib, 2018) Sektor Listrik dan Gas, Sektor Perdagangan Besar dan Ritel, Perbaikan Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Penyimpanan, Sektor Kegiatan Akomodasi dan Layanan Makanan, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Aktivitas Keuangan dan Asuransi, Sektor Aktivitas Real Estat, Sektor Aktivitas dan sektor lainnya.

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

Jurnal Internasional	
Judul, Tahun Terbit	Analisis Keuntungan dan Spesialisasi Ekonomi Regional (Pendekatan Esteban Marquillas Model Shift-Share) dan Analisis Aksesibilitasnya di Kabupaten Banyumas.
Sumber	EKO-REGIONAL, Vol. 13, No. 1, March 2018. pp. 55-60.
Penulis	Rian Destiningsih, Andhatu Achsa
Lokasi	Kabupaten Banyumas
Tujuan	Penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif, spesialisasi dan pengaruh alokasi sektor di Kabupaten Banyumas pada tahun 2010-2015 (2) untuk mengidentifikasi wilayah dengan posisi paling menguntungkan dalam hal tingkat aksesibilitas.
Variabel	Sektor PDRB
Metode Penelitian	Metode yang digunakan menggunakan data sekunder dan analisis menggunakan data dari sektor-sektor PDRB.
Kesimpulan	Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) sektor-sektor yang kompetitif dan terspesialisasi di Kabupaten Banyumas adalah sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan sektor listrik dan gas, sektor konstruksi, perdagangan skala besar dan ritel dan sektor jasa lainnya. (2) Dalam hal aksesibilitas, Kabupaten Banyumas memiliki posisi menguntungkan kedua setelah Kabupaten Purbalingga bila dibandingkan dengan kabupaten di Barlingmascakeb Residency. Berdasarkan Kabupaten Banyumas, kecamatan dengan posisi yang paling menguntungkan untuk berinteraksi dengan kecamatan di Kabupaten Banyumas adalah sebuah kecamatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai CQ terendah di Kecamatan Tambak.

2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting menurut (Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*:1990). Kerangka berfikir yang baik menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2010:60).

Untuk menentukan sektor unggulan dan sektor kompetitif pada daerah yang diteliti adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah Kota Bandung dengan daerah yang lebih besar ruang lingkupnya yaitu Provinsi Jawa Barat. Perbedaan dari perekonomian daerah tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, luas daerah, pasar ekspor, kebijakan pemerintah dan faktor lainnya.

Objek daerah penelitian ini di Kota Bandung diduga sektor unggulan menurut lapangan usaha tahun 2017 sektor yang paling unggul atau tumbuh lebih cepat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi PDRB Kota Bandung yaitu sektor Informasi dan Komunikasi, Jasa Lainnya, Penyediaan Akomodasi dan Makan/Minum, Jasa perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Pendidikan, Kontruksi, Real Estate, Pertanian, Kehutanan, dan perikanan, Jasa

Keuangan dan Asuransi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan.

Penurunan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung pada tahun 2017 disebabkan oleh sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Pertambangan, dan penggalian, Pengadaan air, Pengolahan Sampah.

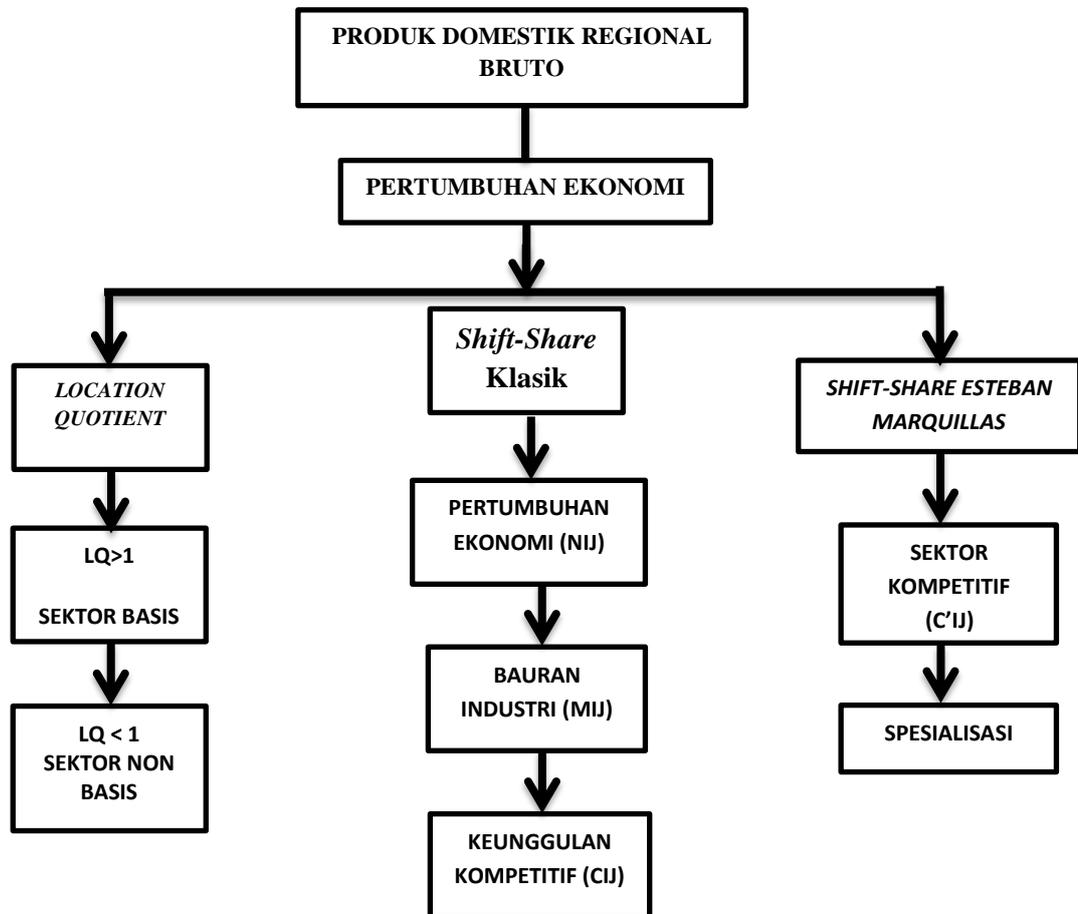
Untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian Kota Bandung merupakan serangkaian dari beberapa sektor usaha ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi antar wilayah di dalam daerah maupun antar daerah dan mengembangkan ekonomi secara sektoral maupun antar lintas sektoral yang lebih menguntungkan didukung dengan strategi peningkatan sumber daya manusia. Pertumbuhan suatu daerah terjadi akibat adanya kegiatan ekonomi permintaan barang dan jasa terhadap suatu daerah oleh daerah lainnya. Semakin tinggi permintaan luar daerah dapat dipenuhi berarti semakin tinggi pula aktivitas perekonomian lokal dan pertumbuhan ekonominya

Pertumbuhan daerah berdasarkan pendekatan wilayah yang sangat umum dikenal adalah teori basis. Teori basis membagi kegiatan ekonomi dalam dua sektor yang terpisah, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Dalam pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto merupakan parameter ekonomi yang paling utama untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah. Produk Domestik

Regional Bruto terdiri atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi dan atas dasar harga konstan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Teori yang digunakan teori basis ekonomi dengan menggunakan metode Location Quotient, metode *Shift-Share* klasik dan metode *Shift-Share* Esteban Marquillas untuk mengetahui sektor-sektor unggulan dan sektor kompetitif yang dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. Bagan kerangka pemikiran pertumbuhan ekonomi Kota Bandung melalui pendekatan basis ekonomi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Kerangka Pemikiran



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan, Penelitian ini mendapatkan gambaran untuk menyusun kerangka pemikiran. Dalam penelitian ini, penulis meneliti Analisis Sektor Kompetitif Kota Bandung Tahun 2010-2017 (Metode *Shift-Share* Esteban Marquillas) . Dasar teori dari penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), *Location Quotient*, *Shift-Share* Klasik dan *Shift-Share* Esteban Marquillas.